Article

JCIC: Journal of Urban Sociology
2024, Vol. 1(2) 123-132
© The Author(s) 2024
DOI: 10.51486/jjus.v1i2.214
journal.cicofficial.com/index.php/jjus

Stigma Sosial pada Penyandang Disabilitas di Masyarakat Perkotaan Makassar

Nasir

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Email: nasir@unm.ac.id

ABSTRAK
Stigma sosial pada penyandang disabilitas masih menjadi isu krusial dalam masyarakat perkotaan, termasuk di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas dan memahami dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan penyandang disabilitas, keluarga mereka, serta anggota masyarakat sekitar. Selain itu, observasi lapangan dan analisis dokumen turut dilakukan untuk memperkuat data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap penyandang disabilitas di Kota Makassar terwujud dalam bentuk diskriminasi, stereotip negatif, dan eksklusi sosial. Stigma ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri penyandang disabilitas, keterbatasan akses terhadap pekerjaan, dan hambatan dalam partisipasi sosial. Meskipun ada beberapa inisiatif dari pemerintah dan organisasi lokal untuk mengurangi stigma, hasilnya masih terbatas. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat dan penguatan kebijakan inklusif untuk mengurangi stigma sosial. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika stigma sosial di perkotaan dan dapat menjadi dasar untuk perencanaan program intervensi yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Stigma Sosial, Penyandang Disabilitas, Masyarakat Perkotaan*

ABSTRACT
Social stigma against persons with disabilities remains a crucial issue in urban societies, including in the city of Makassar. This study aims to explore the forms of social stigma experienced by persons with disabilities and understand its impact on their social lives. A qualitative approach was employed in this research, using a case study method that involved in-depth interviews with persons with disabilities, their families, and members of the surrounding community. Additionally, field observations and document analysis were conducted to strengthen the data. The findings reveal that social stigma against persons with disabilities in Makassar manifests in forms such as discrimination,

negative stereotypes, and social exclusion. This stigma affects their self-esteem, limits access to employment, and hinders social participation. Although some initiatives from the government and local organizations aim to reduce stigma, their impact remains limited. The study concludes by emphasizing the importance of increasing public awareness and strengthening inclusive policies to reduce social stigma. These findings offer significant insights into the dynamics of social stigma in urban areas and can serve as a foundation for planning more effective intervention programs.

Keywords*: social stigma, persons with disabilities, urban communities*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan bagian integral dari masyarakat yang memiliki hak yang sama untuk hidup, berkembang, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Namun, stigma sosial terhadap penyandang disabilitas masih menjadi masalah signifikan, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Makassar. Stigma ini muncul dalam bentuk diskriminasi, stereotip negatif, dan pengucilan sosial, yang memengaruhi kualitas hidup penyandang disabilitas (Degener 2017; Kalargyrou & Scott n.d.). Dalam konteks perkotaan yang dinamis, tekanan sosial sering kali memperburuk kondisi ini, menghambat akses penyandang disabilitas terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan ruang publik.

Banyak penyandang disabilitas di Kota Makassar menghadapi tantangan untuk mendapatkan pengakuan yang setara di masyarakat. Struktur sosial dan budaya yang belum inklusif sering kali memperkuat prasangka yang sudah ada. Selain itu, meskipun berbagai kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas telah diterapkan, pelaksanaannya di tingkat lokal masih jauh dari harapan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan multidimensi dalam mengatasi stigma, melalui kebijakan yang lebih inklusif maupun perubahan paradigma masyarakat.

Stigma sosial adalah konsep yang menggambarkan label atau atribut negatif yang dilekatkan oleh masyarakat kepada individu atau kelompok tertentu (Abberley 1999; Linton 1998). Goffman (2009) menjelaskan stigma sebagai suatu tanda yang mencemari atau mengurangi nilai individu dalam pandangan masyarakat. Penyandang disabilitas sering kali menjadi target stigma ini karena dianggap berbeda atau menyimpang dari norma sosial yang berlaku.

Teori diskriminasi sosial oleh Tajfel (1979) dalam pendekatan *Social Identity Theory* menyoroti bahwa individu cenderung mengelompokkan diri berdasarkan identitas sosial, sehingga individu atau kelompok yang dianggap berbeda sering kali menjadi sasaran diskriminasi. Hal ini relevan untuk memahami mengapa penyandang disabilitas sering

kali diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat. Selain itu, teori Labeling dari Becker (1963) menyatakan bahwa label negatif yang dilekatkan kepada individu tertentu tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memperlakukan mereka, tetapi juga membentuk cara individu tersebut memandang dirinya sendiri.

Penelitian sebelumnya memberikan pandangan penting tentang dampak stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Shakespeare (2013) menunjukkan bahwa stigma tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang tidak mendukung. Penelitian Yeo dan Moore (2003) menyoroti dampak multidimensi stigma, mulai dari aspek psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri, hingga aspek sosial, seperti keterbatasan dalam membangun hubungan sosial, dan aspek ekonomi, seperti rendahnya kesempatan kerja.

Sementara itu, di Indonesia, Rahmawati et al. (2024) menekankan bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas, implementasinya masih menghadapi tantangan besar. Budaya masyarakat yang cenderung homogen dan kurang menerima keberagaman menjadi salah satu faktor yang memperkuat stigma terhadap penyandang disabilitas (Mustika, Hadi, Anharudin, Rofi'i, dan Dewi 2022; Siregar dan Purbantara 2020).

Stigma sosial terhadap penyandang disabilitas memiliki akar yang kompleks, melibatkan faktor budaya, struktural, dan interpersonal (Barnes 1996; Oliver 2018). Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya berupaya memahami fenomena stigma, tetapi juga mengidentifikasi peluang untuk menciptakan perubahan positif. Dengan mengacu pada teori stigma, teori identitas sosial, dan teori pelabelan, serta memperhatikan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang akar permasalahan stigma sosial dan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya di masyarakat perkotaan seperti Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bentuk stigma sosial terhadap penyandang disabilitas di Kota Makassar serta dampaknya terhadap kehidupan mereka. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara rinci terhadap fenomena stigma sosial dalam konteks yang spesifik,

yaitu di Kota Makassar, serta untuk menganalisis dinamika yang terjadi di tingkat individu dan masyarakat.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, khususnya pada kelompok penyandang disabilitas yang tinggal di daerah perkotaan. Subjek penelitian terdiri dari penyandang disabilitas yang tinggal di Kota Makassar, keluarga mereka, serta masyarakat umum yang berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas. Pemilihan subjek ini didasarkan pada relevansi mereka dengan fenomena stigma sosial yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat interaksi sosial yang terjadi antara penyandang disabilitas dan masyarakat sekitar, serta untuk menggali aspek-aspek non-verbal dalam perilaku stigma yang terjadi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan penyandang disabilitas, keluarga mereka, serta anggota masyarakat yang berinteraksi dengan penyandang disabilitas, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang pengalaman mereka terkait stigma sosial. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data terkait kebijakan pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang berhubungan dengan hak-hak penyandang disabilitas di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan mengorganisir data yang diperoleh agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan temuan-temuan yang telah dianalisis secara sistematis untuk memudahkan pemahaman tentang stigma sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas. Tahap verifikasi atau kesimpulan dilakukan dengan memeriksa kembali temuan-temuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data, serta menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran yang jelas mengenai fenomena stigma sosial dan dampaknya terhadap kehidupan penyandang disabilitas di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Stigma Sosial pada Penyandang Disabilitas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa jenis stigma yang sering muncul, antara lain stigma sosial dalam bentuk stereotip negatif, diskriminasi, dan pengucilan. Stereotip yang umum terjadi adalah anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak mampu menjalani kehidupan secara mandiri, yang sering mengarah pada diskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan, dan layanan publik. Selain itu, banyak penyandang disabilitas yang merasa dikucilkan dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan tempat tinggal maupun di ruang publik. Mereka seringkali diabaikan dalam percakapan atau dianggap tidak mampu berkontribusi dalam kegiatan sosial.

Di sisi lain, dampak dari stigma ini sangat terasa dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis penyandang disabilitas. Secara sosial, mereka merasa terisolasi dan jarang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Di bidang ekonomi, penyandang disabilitas kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, yang sering kali berhubungan dengan pandangan masyarakat yang meremehkan kemampuan mereka. Dari sisi psikologis, banyak penyandang disabilitas yang mengalami tekanan mental, seperti rasa rendah diri, kecemasan, dan depresi, akibat perlakuan yang mereka terima.

Penelitian ini juga menemukan adanya fenomena internalisasi stigma oleh sebagian penyandang disabilitas itu sendiri. Beberapa di antaranya merasa rendah diri atau tidak percaya diri karena sudah terbiasa dengan perlakuan negatif dari masyarakat. Beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka sering kali merasa tidak pantas berada di ruang publik atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial tertentu. Rasa cemas dan takut akan penilaian orang lain membuat mereka memilih untuk menghindari interaksi sosial. Bahkan, ada yang merasa bahwa mereka memang tidak akan pernah diterima sepenuhnya oleh masyarakat, yang membuat mereka menarik diri lebih jauh dari kehidupan sosial.

Di samping itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa stigma terhadap penyandang disabilitas di Kota Makassar tidak hanya terbatas pada bentuk diskriminasi yang bersifat individu, tetapi juga dapat dilihat dalam struktur sosial yang lebih besar, seperti dalam kebijakan pembangunan kota yang kurang ramah disabilitas. Meskipun terdapat beberapa fasilitas umum yang sudah diadaptasi untuk penyandang disabilitas, misalnya, adanya fasilitas kursi roda di beberapa tempat umum. Namun fasilitas ini masih

terbatas dan tidak menyeluruh. Lebih jauh lagi, pada sektor pekerjaan, penyandang disabilitas kerap kali dianggap kurang produktif, meskipun tidak semua disabilitas memengaruhi kemampuan bekerja secara signifikan.

Fenomena internalisasi stigma yang ditemukan dalam penelitian ini sangat relevan dengan teori *self-fulfilling prophecy* yang dikemukakan oleh Merton (1968), yang menjelaskan bagaimana prediksi atau harapan negatif yang dilekatkan pada individu atau kelompok dapat menyebabkan individu tersebut secara tidak sadar memperlakukan dirinya sesuai dengan harapan tersebut. Dalam hal ini, stigma yang dilekatkan pada penyandang disabilitas sering kali mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri, yang kemudian berkontribusi pada terbatasnya partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa stigma bukan hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal, yang memengaruhi identitas dan perilaku penyandang disabilitas.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan Yeo dan Moore (2003) yang menunjukkan bahwa stigma dapat memperburuk kondisi psikologis penyandang disabilitas, yang pada gilirannya menghambat mereka untuk berkembang secara sosial dan ekonomi. Dalam konteks Kota Makassar, stigma ini semakin diperburuk oleh kurangnya kebijakan yang mendukung aksesibilitas yang memadai bagi penyandang disabilitas di sektor pendidikan, pekerjaan, maupun pelayanan publik. Hasil temuan ini juga menunjukkan pentingnya mengubah pendekatan masyarakat terhadap disabilitas, dari perspektif pengucilan menjadi inklusi dan penerimaan.

Teori diskriminasi sosial yang dikembangkan oleh Tajfel (1979) juga memberikan landasan penting dalam memahami dinamika hubungan antara penyandang disabilitas dan masyarakat perkotaan. Penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai kelompok yang berada di luar *in-group* (kelompok yang dianggap normal atau mayoritas), yang menyebabkan mereka diperlakukan dengan cara yang berbeda, bahkan inferior. Dalam banyak kasus, penyandang disabilitas harus menghadapi penghalang sosial dan psikologis yang jauh lebih besar daripada kelompok lainnya, akibat dari perlakuan berbeda yang mereka terima.

Dampak Stigma Sosial di Kehidupan Sosial dan Ekonomi Penyandang Disabilitas

Dampak stigma sosial pada penyandang disabilitas sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam hal kehidupan sosial, penyandang disabilitas yang menjadi objek stigma sering merasa terisolasi dari pergaulan sosial. Mereka cenderung

tidak diundang dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan kelompok masyarakat yang lebih luas, seperti acara pertemuan komunitas atau kegiatan keagamaan. Beberapa di antaranya bahkan melaporkan bahwa mereka merasa tidak diterima dalam ruang-ruang publik seperti pusat perbelanjaan, rumah sakit, dan transportasi umum, karena masyarakat sering kali menghindari atau tidak tahu bagaimana harus berinteraksi dengan mereka. Ketidakmampuan masyarakat untuk melihat penyandang disabilitas sebagai bagian dari keragaman manusia ini memperparah isolasi sosial yang mereka alami.

Dalam hal ekonomi, stigma sosial berimplikasi langsung pada kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Banyak penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang setara dengan individu non-disabilitas. Namun mereka sering kali tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja karena pandangan negatif yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan temuan lapangan, hampir 70% penyandang disabilitas yang diwawancarai melaporkan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka, bahkan dalam pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan fisik tertentu. Beberapa perusahaan dan instansi pemerintah yang telah mencoba untuk merekrut penyandang disabilitas sering kali terhambat oleh keraguan tentang kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja. Hal ini mencerminkan kurangnya kebijakan yang efektif dalam mendukung inklusi sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas, yang juga ditemukan dalam penelitian oleh Rahmawati et al. (2024). Kebijakan yang ada belum sepenuhnya memberikan akses yang memadai dan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Padahal, pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan cara memberikan akses pelatihan keterampilan, serta penciptaan lapangan pekerjaan yang ramah disabilitas.

Peningkatan Kesadaran dan Tindakan Inklusif

Penting untuk dicatat bahwa perubahan dalam sikap masyarakat pada penyandang disabilitas memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Peningkatan kesadaran publik melalui program pendidikan yang lebih inklusif di sekolah-sekolah dan kampanye media yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman sangat penting untuk mengurangi stigma sosial. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di Kota Makassar cenderung kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang disabilitas, yang pada gilirannya mengarah pada stereotip dan diskriminasi. Oleh

karena itu, penting untuk mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai jenis disabilitas, serta menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Pemerintah dan sektor swasta harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, misalnya dengan menyediakan pelatihan dan pekerjaan bagi penyandang disabilitas, serta membuat fasilitas umum yang ramah disabilitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa stigma sosial pada penyandang disabilitas di Kota Makassar masih merupakan tantangan besar yang memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, maupun organisasi masyarakat sipil. Perubahan dalam sikap dan perlakuan pada penyandang disabilitas tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada perubahan budaya dan penerimaan terhadap keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap penyandang disabilitas di Kota Makassar masih merupakan masalah yang kompleks dan mendalam. Stigma ini terbentuk dalam bentuk diskriminasi, stereotip negatif, dan pengucilan, yang berimplikasi pada keterbatasan aksesibilitas sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas. Fenomena internalisasi stigma juga terlihat, di mana sebagian penyandang disabilitas merasa rendah diri dan terisolasi akibat perlakuan negatif dari masyarakat. Hal ini menyebabkan mereka cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dan mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan dunia kerja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya kebijakan yang mendukung inklusi sosial bagi penyandang disabilitas semakin memperburuk kondisi mereka. Meskipun ada beberapa fasilitas yang ramah disabilitas, tetapi aksesibilitasnya masih terbatas. Oleh karena itu, penyandang disabilitas sering kali merasa terhambat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pergaulan sosial maupun dalam memperoleh pekerjaan yang layak.

Berdasarkan temuan ini, saran yang dapat diberikan adalah perlunya upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk meningkatkan kesadaran tentang disabilitas melalui program pendidikan inklusif dan kampanye media yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap penyandang disabilitas. Pemerintah juga

diharapkan untuk lebih serius dalam merumuskan kebijakan yang memastikan aksesibilitas yang setara di bidang pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas publik untuk penyandang disabilitas. Selain itu, masyarakat perlu diingatkan untuk mengubah pandangan terhadap disabilitas, agar dapat melihat keberagaman sebagai suatu kekayaan sosial yang harus diterima dan dihargai.

Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang stigma sosial terhadap penyandang disabilitas di lingkungan perkotaan, khususnya di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program yang bertujuan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan inklusivitas.

Manfaat penelitian ini tidak hanya untuk memahami fenomena stigma sosial, tetapi juga untuk menciptakan dasar yang kuat bagi langkah-langkah perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya sebagai sumbangan akademik, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abberley, P. (1999). Disability. Handicap and Society: The Concept of Oppression And.

Barnes, C. (1996). “Disability and the myth of the independent researcher”. *Disability & Society*, 11(1), 107–112.

Becker, H. S. (1963). Outsiders. Studies in the Sociology of Deviance, 1.

Degener, T. (2017). *A new human rights model of disability. In The United Nations convention on the rights of persons with disabilities: A commentary* (pp. 41–59). Springer.

Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity. Simon and schuster*.

Kalargyrou, V., & Scott, D. (n.d.). “Disability Diversity in Hospitality. In The Routledge Handbook of Diversity, Equity, and Inclusion Management in the Hospitality Industry (pp. 77–92)”. *Routledge*.

Linton, S. (1998). “Disability studies/not disability studies”. *Disability & Society*, 13(4), 525–539.

Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. Free Press.

Mustika, E. A. S., Hadi, E. N., Anharudin, A., Rofi'i, A., & Dewi, S. N. (2022). "Stigma Pekerja terhadap Penyandang Disabilitas di Tempat Kerja. Perilaku Dan Promosi Kesehatan". *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2), 4.

Oliver, M. (2018). *Understanding disability: From theory to practice*. Bloomsbury publishing.

Rahmawati, A., Wulandari, S. M., Milanti, A., Efendi, F., Maryuni, M., Mutia, J., & Aprilia, N. R. (2024). "KNOWLEDGE, PERCEPTION, AND STIGMA IN THE JAKARTA COMMUNITY TOWARD TUBERCULOSIS PREVENTION". *The Indonesian Journal of Public Health,* 19(3), 453–465.

Shakespeare, T. (2013). *Disability rights and wrongs revisited*. Routledge.

Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). "Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 27–50.

Tajfel, H. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. The Social Psychology of Intergroup Relations/Brooks/Cole.

Yeo, R., & Moore, K. (2003). "Including disabled people in poverty reduction work: Nothing about us, without us." *World Development*, 31(3), 571–590.